

E-ISSN: 3063-0274

P-ISSN: 3063-0282

NOVATURIENT:
JOURNAL OF QUALITATIVE RESEARCH



NJQR

E-ISSN: 3063-0274

P-ISSN: 3063-0282

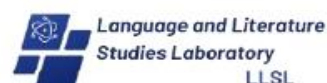
OPEN  ACCESS



**NOVATURIENT
JOURNAL OF QUALITATIVE RESEARCH**

The Qualitative: Narrative Inquiry Research journal

NJQR



www.journal.institutre.org



NOVATURIENT

Journal of Qualitative Research

E-ISSN: 3063-0274

P-ISSN: 3063-0282

Vol. 1 No. 2 September 2024

Corresponding author:

Email: evi188fbsb.2023@student.uny.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.63924/njqr.v1i2.179>

Page 74-81

ARTICLE INFO:

Submitted: 28 | 01 | 2024

Revised: 09 | 03 | 2024

Accepted: 06 | 01 | 2024

Online first: 10 | 09 | 2024

© The Authors

Published by Novaturient:

Journal of Qualitative Research (NJQR).

This is an open access article under

the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



Exploring Religious Wisdom in Sasak Lelakaq: Oral Tradition as a Medium of Spiritual Expression

Evi Sulistiana¹, Muhammad Ifan²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The oral tradition of Lelakaq, a kind of Sasak pantun, functions as a cultural storehouse of moral and spiritual ideals intricately woven into the daily existence of the Sasak people of Lombok, Indonesia. Notwithstanding its importance, the religious aspects of Lelakaq remain inadequately examined in scholarly discussions. This study seeks to analyze the religious values expressed through Lelakaq by utilizing a pragmatic method that highlights the communicative purpose and interpretive effect on the audience. A qualitative descriptive methodology was employed to gather ten Lelakaq texts via online interviews with a cultural custodian from Sengkerang Village. The texts were translated and examined to reveal religious themes including dedication to prayer, moral advice, repentance, spiritual contemplation of death, and ethical behavior. The findings indicate that Lelakaq serves as both a medium for enjoyment and cultural preservation, as well as a conduit for conveying religious teachings and influencing communal values. The incorporation of religious themes inside poetic forms increases their accessibility and emotional impact, rendering Lelakaq an effective instrument for informal religious teaching. This study highlights the significance of indigenous oral literature in strengthening spiritual identity and provides insights into its possible use in character education and cultural pedagogy.

Keyword: Sasak Oral Tradition; Lelakaq; Religious Values; Pragmatic Analysis; Cultural Pedagogy

INTRODUCTION

Masyarakat Suku Sasak merupakan salah satu dari suku di Indonesia yang terletak di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak kaya mengenai kebudayaan dan sastra. Kebudayaan adalah produk karya seni manusia yang lahir dari adat istiadat atau perilaku keseluruhan masyarakatnya. Karya sastra mengandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya dapat digali karena melalui karya sastra seorang pengarang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya. Salah satu karya sastra daerah yang berkembang di masyarakat Sasak adalah lelakaq atau pantun dalam bahasa Sasak. Di daerah Lombok terdapat banyak sastra lisan seperti cerita rakyat, pinje-panje (teka-teki), lelakaq, sesenggak, dan masih banyak lagi. Namun, penelitian ini akan berfokus pada sastra lisan lelakaq atau pantun yang sering digunakan dalam kegiatan budaya seperti kesenian wayang, acara sorong serah yang biasa digunakan oleh pembayun dalam pernikahan adat Sasak. Lelakaq atau pantun Sasak merupakan ekspresi tradisional masyarakat Sasak dan lelakaq sudah ada sejak zaman dahulu sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Lelakaq sebagai salah satu hasil sastra lisan Sasak perlu diteliti. Penelitian sastra lisan, termasuk pantun Sasak, memberikan gambaran tentang kebudayaan daerah, yang membantu kita lebih memahami potensi kebudayaan kita sendiri. Dengan mempelajari lebih dekat dan menyeluruh kebudayaan kita sendiri, kita tidak akan mudah menerima pengaruh buruk dari budaya luar dan kita akan lebih akrab dengan budaya kita sendiri. Arus informasi pasti akan berkembang dengan cepat, apalagi di era kemajuan informasi dan teknologi saat ini (Najamuddin, 2018).

Masyarakat Sasak Lombok hingga saat ini masih terus melestarikan tradisi yang ada karena masyarakat Lombok terikat dengan kultural kebudayaan yang selalu dijaga dan dijadikan sebagai landasan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah tradisi lisan yang banyak digunakan dalam acara-acara kebudayaan di Lombok. Tradisi lisan di Lombok seperti *Bekayat*, *Pepaosan*, *Betandak*, dan *Lelekaq*. Upaya pelestarian *lelekaq* telah banyak dilakukan oleh masyarakat dengan mengubah *lelekaq* menjadi sebuah lagu, kemudian ada yang membuat buku, dan berbagai penelitian yang mengkaji tentang *lelekaq* (Sari et al., 2021). Sastra lisan adalah karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut dan diwariskan dari generasi ke generasi karena orang-orang pada zaman dahulu belum mengenal tulisan dan menggunakan tradisi lisan untuk menyampaikan cerita. Jenis karya sastra ini dapat mengalami perubahan dari generasi ke generasi, seperti mengubah tata bahasa atau menghilangkan alur-alur tertentu (Maulidianto et al., 2021). Meskipun *lelekaq* merupakan tradisi lisan, akan tetapi masih berupa karya sastra, yang mana selalu mengajak penikmatnya untuk merenungkan hidup dan kehidupan ini secara lebih mendalam, mengajak manusia untuk mengenal kemanusiaan agar lebih manusiawi, dan bahkan mampu mengajak mengenal Tuhan Sang Khalik dengan segala kebesaran dan kemuliaan-Nya. Sastra religius merupakan sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika. Sastra menggambarkan sebuah kenyataan, seperti refleksi sebagai cerminan (Suharianto, melalui Amirudin et al., 2023).

Penelitian sastra lisan khususnya *lelekaq* di daerah Lombok merupakan manifestasi budaya yang penting karena dengan melakukan pencatatan kita akan mengetahui dan memahami budaya kita. Sastra adalah cermin masyarakat, dapat diartikan bahwa dalam karya sastra terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan cerminan dan landasan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Nilai-nilai luhur berupa nilai moral, agama, etika, pendidikan, sosial, kemasyarakatan, ketuhanan, ekonomi, dan budaya bahkan politik. Oleh karena itu, sastra berisi nilai-nilai yang bersifat multidimensi. Pemahaman yang komprehensif terhadap sastra lisan (*Lelakaq*) dapat digunakan sebagai media untuk menyaring atau membendung pengaruh negatif budaya luar yang dikhawatirkan dapat merusak aqidah, moral, dan nilai-nilai luhur bangsa (Murtafi'ah & Hendri, 2023).

Folklor merupakan bagian dari kultur masyarakat yang berkembang dan dilestarikan agar budaya tersebut tidak tergerus oleh modernisasi dan agar menjadi warisan turun temurun terhadap nilai-nilai yang menjadi dasar yang membentuk perilaku masyarakat pemilikinya. Jadi mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya dapat dilakukan dengan melakukan penelitian atau mengkaji kebudayaan tersebut. *Lelakaq* merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan berupa ungkapan lama berupa pantun yang

terdiri dari empat baris, dua sampiran dan dua isi serta berima a-b-a-b. *Lelakaq* menjadi salah satu alat bagi masyarakat untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pikiran yang ada tentang kehidupan masyarakat. Sukatman memaparkan bahwa *Lelakaq* biasanya berisi nilai-nilai luhur, pengalaman jiwa yang berharga, cerminan karakter atau jiwa berharga, dan sebagainya. *Lelakaq* termasuk sastra lisan masyarakat Sasak yang penyampaiannya melalui mulut ke mulut (Fakihuddin et al., 2021). *Lelakaq* adalah ungkapan tradisional yang menyerupai pantun, terdiri dari empat baris berupa dua baris sampiran dan dua baris isi yang sering dibawakan pada upacara tradisional Sasak. Sebagai salah satu bentuk budaya, *lelakaq* bertujuan mengkomunikasikan pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. *Lelakaq* yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat Sasak. *Lelakaq* tidak hanya berisi kisah-kisah ekspresif remaja saja, tetapi mengandung nilai-nilai positif berkaitan dengan keagamaan. Salah satunya dengan menganalisis nilai religiusitas yang terdapat dalam *lelakaq*.

Nilai religiusitas merupakan yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan dan nilai tatanan kehidupan bersosial dalam masyarakat. Wujud religi dalam *lelakaq* yaitu mengajak masyarakat untuk dekat dengan Tuhannya, serta mengajarkan untuk mempelajari agama dan mematuhi segala perintah yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Wujud nilai religi dalam karya sastra yaitu adanya ketuguhan dan tergugahnya hati dalam merenungkan nilai-nilai agama yang selaras dengan pengalaman pengarang (Santoso et al., 2021). Religi merupakan sikap taat dan patuh pada ajaran agama yang dipercayainya, terdapat hubungan batin rasa cinta antara manusia dan tuhannya, memiliki sikap toleransi dan menyambung hubungan dengan baik dengan pemeluk agama atau berbeda agama (Aulia, 202). Religiusitas pada hakikatnya merupakan nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai kemanusiaan. Religiusitas berkaitan dengan kebaktian kepada Tuhan, R. Stark dan C.Y. Glock mengemukakan bahwa religi meliputi lima dimensi yaitu ideologis (keyakinan beragama), ritualistik (praktik keagamaan), eksperensial (rasa keberagaman), intelektual (pengetahuan agama), dan konsekuensi (effect) dari keempat dimensi tersebut (melalui Amirudin et al., 2023). Nilai religius adalah nilai-nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini juga berhubungan dengan kehidupan dunia, tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya, seperti budaya dan aspek sosial. Nilai-nilai ini juga erat terkait dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Nilai-nilai lain ini yang membedakan dengan kehidupan akhirat (Dasir, 2018).

Dalam menelaah dan menafsirkan karya sastra sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman pembaca yang berbeda-beda dalam menelaah isi, makna dan mafaat dari karya sastra tersebut. Karya sastra memiliki sifat multitafsir sehingga pembaca memiliki tempat yang luas dalam menafsirkan dan memaknai karya tersebut. Keberhasilan pendekatan pragmatik sangat ditentukan oleh kebermanfaatan karya sastra dalam mengedukasi pembaca melalui pesan moral, religi, dan nilai social yang terkandung di dalamnya (Ikhwan, 2021). Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, diantaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis (Irfan et al., 2021). Teori-teori poststrukturalisme sebagian besar bertumpu pada kompetensi pembaca, sebab semata-mata pembaca yang berhasil untuk mengevokasi kekayaan khazanah kultural bangsa. Semakin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam karya sastra tersebut maka akan semakin berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji nilai religiusitas dalam pantun Sasak (*Lelakaq*) dengan menggunakan kajian pragmatik. Pentingnya nilai-nilai dalam kesan pembaca dengan menggunakan pendekatan pragmatik karena akhir-akhir ini telah menurunnya akhlak dan moral seseorang yang membuat kerucuan atau keributan serta kurangnya kesadarnya akan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Adapun untuk pendidikan yang telah diarahkan membentuk pribadi yang cerdas akan tetapi melupakan aspek aspek religius, etika, moral yang dapat membentuk karakter anak bangsa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, penelitian oleh Ayunang Sari, dkk (2021) dengan judul "Bentuk, Fungsi, dan Makna *Lelakaq*: Kajian Sastra Lisan Masyarakat Sasak" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna *lelakaq* dalam buku "Satak Seket *Lelakaq* Sasak". Fokus penelitian ini adalah mengungkapkan struktur internal *lelakaq*, fungsi sosial dan budaya yang diembal oleh *lelakaq*, serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan informal untuk menyajikan hasil analisis. Adapun, hasil dari penelitian ini adalah bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam *lelakaq*. Bentuk *lelakaq* dilihat dari 2 aspek yaitu berdasarkan suku kata dan persajakannya. Berdasarkan suku kata, *lelakaq* ditemukan memiliki 8-12 suku kata, sedangkan berdasarkan persajakan dan pengulangan bunyi, *lelakaq* menunjukkan pola pengulangan konsonan (aliterasi) seperti q, n, p, t, l, k, s, dan r serta pengulangan vokal (asonansi) yaitu a, i, u, e, dan o. Fungsi *lelakaq* adalah sebagai (1) sebagai nasihat agama kepada masyarakat, (2) sebagai nasihat pentingnya belajar kepada anak-anak, (3) sebagai pedoman musyawarah dalam masyarakat, (4) sebagai sindiran sosial, (5) untuk memperkuat perasaan solidaritas dalam masyarakat, (6) sebagai pengenalan budaya kepada masyarakat, dan (7) sebagai hiburan. Sesuai dengan fungsinya, maka makna *lelakaq* juga berkaitan dengan hal tersebut seperti maknanya berkaitan tentang nasihat agama dan moral kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi anak-anak ataupun masyarakat umum karena *lelakaq* menggambarkan kehidupan masyarakat Sasak. Selain agama, *lelakaq* juga berisi kisah cinta muda-mudi yang menggambarkan nilai-nilai romantisme dan sosial. Dengan demikian, Penelitian ini menegaskan bahwa *lelakaq* memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan menyampaikan pesan-pesan moral serta edukatif kepada masyarakat Sasak.

Kedua, penelitian oleh Fatoni, dkk (2022) tentang Religiusitas dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terkandung dalam "Wasiat Renungan Massa" karya Hamzanwadi menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai nilai religius yang disampaikan dalam karya tersebut, yang meliputi aspek-aspek seperti tidak terlalu cinta dunia, amanah dan tanggung jawab, sikap terhadap politik, pengendalian hawa nafsu, ketergantungan pada Allah SWT, kejujuran, kepatuhan pada ajaran agama, menjadikan rasul sebagai panutan, dan menjaga lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data utama adalah dokumen "Wasiat Renungan Massa" nomor 188 sampai 196 serta sumber-sumber relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai religius dalam dokumen tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya "Wasiat Renungan Massa" oleh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid memuat berbagai nilai religius yang penting. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) Jangan terlalu cinta dunia. (2) Amanah dan bertanggung jawab. (3) Tidak ambisius berpolitik. (4) Jangan menuruti hawa nafsu. (5) Menggantungkan harapan pada Allah SWT. (6) Jangan menjadi orang munafik. (7) Berpegang teguh pada ajaran agama. (8) Menjadikan rasul sebagai panutan. (9) Menjaga lisan. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa "Wasiat Renungan Massa" tidak hanya sekedar sebuah karya sastra, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan moral dan religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penelitian dengan judul “Religiusitas dalam Cerita Rakyat *Puan Sipanaik*” oleh Maulidianto dan Rokhmansyah (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta cerita dan nilai religiusitas tokoh utama dalam cerita rakyat Puan Sipanaik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama, Bapak Tua, memiliki sifat-sifat seperti berjiwa besar, bijaksana, dermawan, suka menolong, dan berjiwa. Selain itu, nilai religius dalam cerita rakyat Puan Sipanaik menekankan hubungan religius dengan Tuhan dan nilai religius dengan sesama manusia dan alam. Fungsi utama cerita rakyat seperti Puan Sipanaik adalah sebagai hiburan dan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai religiusitas kepada pembaca. Melalui cerita rakyat Puan Sipanaik, terdapat pesan moral yang kuat tentang pentingnya memiliki sifat-sifat seperti berjiwa besar, bijaksana, dermawan, suka menolong, dan berjiwa religius. Cerita ini mengajarkan nilai-nilai positif seperti kebaikan hati, kebijaksanaan, dan keberagaman dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam sekitar. Karakteristik tokoh utama dalam cerita rakyat Puan Sipanaik mencerminkan nilai-nilai religius yang kuat, seperti berjiwa besar, bijaksana, dermawan, suka menolong, dan berjiwa religius.

Penelitian relevan tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini. Meskipun objeknya berbeda, akan tetapi menggali nilai religiusitas dengan menggunakan pendekatan pragmatik dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai keagamaan yang kental bagi masyarakat Sasak melalui pantun atau *lelakaq*. Penelitian pertama membuktikan bahwa dalam *lelakaq* terdapat nasihat-nasihat beragama dan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji religiusitas *lelakaq* dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

METHOD

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan nilai religiusitas yang terdapat dalam pantun Sasak yaitu *lelakaq*. Sumber data *lelakaq* ini dikumpulkan dengan menghubungi narasumber dari Desa Sengkerang yaitu Papuk Ame melalui video call. Terdapat 10 *lelakaq* yang dibacakan oleh narasumber. 10 data *lelakaq* ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan yang ada kaitannya dengan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Waluyo mengemukakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang memiliki peran utamanya kepada pembaca dalam menerima, menghayati, dan memahami karya sastra. Kesan yang didapat pembaca mengandung nilai-nilai yang pragmatik seperti nilai dari segi estetika, sosial, religius, moral, dan kesan pembacanya (Lubis et al., 2020). Kemudian, teknik analisis data yaitu 10 data *lelakaq* tersebut diterjemahkan terlebih dahulu, dipahami maknanya secara menyeluruh. Setelah itu, dianalisis dengan pendekatan pragmatik untuk menggali nilai-nilai religiusitas yang terdapat di dalamnya. Terakhir, hasil analisis data tersebut dibuat kesimpulan untuk merincikan nilai apa saja yang didapatkan dalam 10 data *lelakaq* tersebut.

FINDING AND DISCUSSION

Tradisi lisan merupakan media untuk menyampaikan ekspresi kebudayaan daerah dengan menggunakan kekuatan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau daerah. Ada beberapa tradisi lisan yang masih dilestarikan, misalnya cerita-cerita hikayat, dogeng, mitos, legenda, pantun, dan syair yang kerap kali dijadikan sebagai sarana belajar sastra di sekolah karena mengandung nilai-nilai kehidupan. Taylor menyatakan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai bentuk pertuturan masyarakat tradisional yang mengandung adat diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian, dan permainan. Oleh karena itu, tradisi lisan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun, dilestarikan dengan berbagai bentuk penuturan seperti syair, cerita, pantun, maupun lagu-lagu yang digunakan mengiringi tradisi yang ada dengan menggunakan bahasa daerah setempat (Zaini et al., 2023). Salah satu pantun yang dilestarikan hingga saat ini di Lombok adalah *lelakaq*, yang mana isi dari pantun ini adalah nasihat-nasihat tentang agama sehingga *lelakaq* ini sangat cocok dikaji nilai religiusitasnya. Berikut hasil interpretasi sepuluh data *lelakaq* dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk mendalami makna atau nilai religiusitas yang terdapat di dalamnya.

Pantun 1

Ape kandok mangan tengari	Apa lauk makan siang
Timun gantus sambal bawang	Timun muda sambal bawang
Ape tandokn umat nabi	Apa tandanya umat nabi
Lime waktu ngaji sembahyang	Lima waktu ngaji sembahnyang

Pantun di atas mengandung nilai religiusitas tentang kehidupan dan kebiasaan umat Islam dalam beribadah. *Lelakaq* tersebut berisi nasihat untuk mengerjakan salat lima waktu karena itu adalah tanda dari umat Islam sehingga di sana diberikan simbol yaitu umat Nabi yang mengikuti. bait 1 dan 2 menggambarkan analogi untuk kegiatan beribadah salat setiap waktu sama seperti memenuhi kebutuhan fisiologis yaitu makan, maka begitu pula dengan mengerjakan shalat karena hal itu adalah kewajiban dari umat Islam. Oleh karena itu, pantun ini menegaskan bahwa seorang Muslim ditandai dengan konsistensi dalam menjalankan ibadah salat lima waktu dan mengaji memperdalam agamanya.

Pantun 2

Belayang lek tembiri	Main layang di bukit
Talet kawo lek longkang	Menanam kerbau di lubang
Sembahyang ndek te mele	Jika sembahyang tidak mau
Sangat lalok sik te jogang	Sungguh sangat keterlaluhan gila

Pantun 2 mengandung pesan moral untuk memotivasi orang yang mendengar atau membacanya agar menjalankan ibadah. Hal ini mencerminkan ajaran agama yang menekankan ibadah sebagai bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. *Lelakaq* tersebut mengkritik orang-orang yang tidak mau beribadah dan lebih mementingkan kehidupan dunianya saja. Simbol layang menggambarkan aktivitas manusia yang bebas dan menyenangkan akan tetapi mereka melakukan hal yang tidak berguna jika mereka tidak melaksanakan salat, sehingga disimbolkan dengan menanam kerbau di lubang yang mana kegiatan ini menandakan kesia-siaan. Oleh karena itu, pantun ini berisi nasihat jika antara dunia dan akhirat manusia harus seimbang. Sesibuk apapun aktivitas sehari-hari, janganlah meninggalkan salat.

Pantun 3

Patak tengkong pare selaji	Memetik jamur dan pare
Talet paok bangket tengah	Menanam mangga di sawah tengah
Pasang tedung lalo ngaji	Memasang kerudung pergi mengaji
Adek ketaon salak kenak	Agar tau mana yang salah dan benar

Pantun tersebut berisi ajakan untuk mempelajari agama agar mengetahui moralitas yang baik dan buruk. Bait pertama patak tengkong pare selaji menggambarkan bahwa kegiatan patak (memetik) menandakan ada hasil yang akan selalu didapatkan ketika berusaha untuk mendalami agama, hal ini akan memberikan keseimbangan bagi kehidupan. Islam mengajarkan untuk tuntutlah ilmu sebanyak mungkin, terutama ilmu tentang agama. Sehingga, pada bait ketiga disimbolkan dengan pasang tedung lalo ngaji untuk mengajak masyarakat untuk pergi belajar agama dan Al-Quran. Kerudung menandakan kesopanan dan kepatuhan pada ajaran agama, sedangkan mengaji merupakan upaya untuk mempelajari ilmu agama dan meningkatkan keimanan. Belajar agama akan memberikan pemahaman dan membimbing seseorang dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui mana perbuatan yang baik dan salah ketika mengambil sebuah keputusan atau tindakan. Selain itu, mengaji bertujuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah, sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini menunjukkan pentingnya moralitas dan akhlak dalam kehidupan beragama.

	Pantun 4
Piak topat lek Darmaji	Membuat ketupat di Darmaji
Tebangau serin eat	Ada burung Bangau di pinggir sungai
Silak tobak beguru ngaji	Mari bertaubat berguru ngaji
Jari sangok lek akhirat	Jadi bekal di akhirat

Pantun tersebut bertujuan untuk menyampaikan tentang pentingnya bertaubat dan belajar mengaji sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Pantun nasihat ini berfungsi untuk mengingatkan pendengar atau pembaca tentang kewajiban agama dan persiapan spiritual. Bait pertama kata topat merujuk pada persiapan diri. Ketupat identik dengan hari raya dan dibarengi dengan momen kemenangan, sehingga mengandung interpretasi bahwa manusia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhir. Kemudian, pada bait kedua melambangkan burung Bangau yang identik dengan ketenangan, dan sungai dimaknai dengan arus waktu manusia yang terus berjalan. Oleh karena itu, isi pantun pada bait 3 dan 4 menegaskan tentang taubat dan belajar agama adalah dua langkah penting untuk mempersiapkan diri di akhirat. Taubat berarti kembali ke jalan yang benar, dan belajar agama membekali diri dengan ilmu dan pemahaman untuk menjalani hidup sesuai tuntunan agama. Bekal di akhirat merujuk pada amal perbuatan dan ilmu pengetahuan agama yang akan menjadi penentu kebahagiaan di alam baka. Dengan demikian, pesan religius yang ingin disampaikan adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin di dunia ini untuk dijadikan sebagai bekal atau pertolongan di akhir.

	Pantun 5
Puyung Praye	Di Puyun dan Praye
Penujak Batujai	Di Penujak Batujai
Tulung panjak Allah Ta'ale	Manusia panjak Allah minta tolong
Aden ndek kepunsak umat nabi	Agar tidak salah jalan menjadi umat nabi

Pantun tersebut memberikan nasihat dan pengingat kepada manusia agar selalu mengingat pentingnya keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan, serta memohon pertolongan Allah. Bait pertama dan kedua pantun tersebut menunjukkan tempat-tempat yang masih kental dengan nilai kebudayaan dan religinya. Kemudian, bait ketiga dan empat sebagai isi mengandung pesan religius yang kuat. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan Allah SWT. Pertolongan ini akan memudahkan manusia diberi petunjuk agar tidak tersesat dalam menjalani hidup. Pantun ini mengimplikasikan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk tersesat atau salah jalan, dan hanya dengan bantuan Allah, mereka bisa tetap berada di jalan yang benar. Hal ini mengandung pesan bahwa manusia harus selalu mengingat Allah dalam setiap langkah hidupnya.

	Pantun 6
Sai tie pelentong paok	Siapa itu melempar mangga
Gale anjengan dirik	Galah berdiri sendiri
Sai juak ndek ne naok	Siapa juga yang tidak tau
Nerake jauk an dirikt	Diri sendiri membawa neraka

Pada bait pertama Sai tie pelentong paok secara pragmatis sebagai pengingat akan tanggung jawab individu terhadap tindakan mereka sendiri. Dalam konteks religius, ini bisa mengacu pada konsep karma atau akibat dari perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang. Bait kedua gale anjengan dirik bermakna tentang kekuatan dan kemandirian dalam menjalani hidup, sekaligus mengingatkan akan kebutuhan untuk teguh dalam keyakinan dan prinsip, termasuk nilai-nilai religius. Kemudian pada bagian isi bait ketiga dan keempat mengajak untuk introspeksi diri dalam memahami nilai-nilai kebenaran, baik dalam agama maupun moralitas, serta menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri, dan bahwa keputusan dan perbuatan mereka memiliki konsekuensi yang mungkin berdampak pada kehidupan spiritual mereka. Dengan demikian, nilai religiusitas yang terdapat dalam pantun ini adalah untuk selalu melakukan introspeksi dan menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, pantun mengajarkan tanggung jawab atas pilihan moral dan pasti akan menerima ganjaran atau hukuman sesuai dengan perbuatannya.

	Pantun 7
Piak topat lek Darmaji	Membuat ketupat di Darmaji
Bango mate serin rorong	Bangau mati di pinggir jalan
Silak tobak beguru ngaji	Mari bertaubat berguru ngaji
Sengak mate ndek tao burung	Karena kematian sudah pasti

Pantun diatas berisi ajakan untuk selalu merefleksikan diri dan mempersiapkan diri akan kematian yang manusia tidak tau kapan akan terjadi, sehingga pantun ini menasihati kita untuk bertaubat, mendekat, dan belajar agama sebagai bekal kematian. Kematian bangau digunakan sebagai pengingat tentang kematian manusia yang pasti akan datang, sehingga mendorong individu untuk bertaubat, kembali ke jalan spiritualitas, dan mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan keimanan.

Pantun 8

Tune lampak tengak aik	Ikan Tuna berjalan di tengah air
Bile putu tengak mare	Buah Maja di tengah laut
Dunie takak yak tak laik	Dunia tempat tujuan
Ite nyuduk sementara	Sebagai persinggahan sementara

Pantun di atas berisi tentang kehidupan dunia ini hanya sementara saja. Dunia adalah sebagai tempat manusia beramal dan berbuat baik sebagai bekal kehidupan akhirat. Selain itu, pantun ini berisi tentang pentingnya selalu bersyukur atas segala karunia Tuhan dan melakukan amal saleh. Pada bait 1 dan 2 pantun tersebut berisi nasihat untuk tetap bergerak maju dalam kehidupan meskipun dihadapkan pada kesulitan atau tantangan serta kehidupan penuh dengan kejutan dan hal-hal tak terduga, sehingga kita harus siap menghadapinya dengan sikap yang terbuka dan berani. Pantun ini menunjukkan bahwa kehidupan ini adalah perjalanan sementara, di mana kita hanya singgah sejenak di dunia ini. Hal ini dapat menjadi pengingat untuk tidak terlalu terikat pada dunia duniawi dan lebih fokus pada hal-hal yang bersifat kekal. Pantun ini mengajak untuk mengingat bahwa apa pun yang kita lakukan di dunia ini hanya persinggahan sementara, sehingga penting untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan yang abadi setelahnya. Dengan demikian, pantun ini dapat diartikan sebagai nasihat atau peringatan bagi manusia untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi permasalahan, menghargai waktu dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik karena dunia ini hanya sementara saja sebagai tempat persinggahan manusia.

Pantun 9

Belayang atas batu	Main layangan di atas batu
Belatet serin eat	Belatet (sejenis ulat) di pinggir sungai
Silak sembahyang pacu-pacu	Mari sembahyang dengan sungguh-sungguh
Adek te selamat lek akhirat	Agar selamat di akhirat

Bait pertama yaitu belayang digambarkan sebagai metafora aktivitas yang dilakukan tanpa pertimbangan atau tujuan yang jelas serta sebagai simbol batu unsur keras dapat menggambarkan kesulitan atau tantangan dalam kehidupan. Nilai religiusitas pantun ini terdapat pada bait kedua dan ketiga, yang mana pantun ini mengajak kita untuk beribadah dengan khusyuk dan menghayatinya agar sebagai jembatan kebahagiaan di akhirat kelak. Dengan demikian, pantun ini menekankan pada konsekuensi dari tindakan manusia dan mengajak mereka untuk beramal saleh demi mencapai kebahagiaan di akhirat. Nilai-nilai religiusitas seperti keimanan, kesadaran akan akhirat, amal saleh, kerendahan hati, dan kesederhanaan.

Pantun 10

Solah gawek solah dait	Baik perbuatan, baik juga yang didapat
Lenge gawek lenge dait	Buruk perbuatan, buruk juga yang didapat
Lamun solah isin surge	Orang baik di surge
Lamun lenge isin nerake	Orang jahat di neraka

Pantun di atas mengandung prinsip kausalitas moral yaitu menegaskan prinsip bahwa hasil dari perbuatan baik dan buruk sesuai dengan apa yang dilakukan. Ini mencerminkan pandangan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang sesuai, baik dalam kehidupan ini maupun di kehidupan setelah mati. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan buruk akan menghasilkan konsekuensi yang buruk pula. Dalam konteks keagamaan, ini sering kali merujuk pada keyakinan bahwa dosa atau tindakan buruk akan dihukum atau mendatangkan kesulitan. Pantun ini menegaskan bahwa orang yang melakukan perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat, seperti surga atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Adapun, Nilai religiusitas pantun ini terletak pada penekanan pada hasil akhir dalam konteks keagamaan, di mana akibat dari perbuatan baik atau buruk tidak hanya terjadi di dunia ini tetapi juga di dunia setelah mati. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan pandangan tentang akhirat mempengaruhi pandangan dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Implications of Religious Values

Lelakaq atau pantun Sasak dapat berimplikasi pada mora dan etika seseorang. Lelakaq berisi sindiran serta nasihat-nasihat beragama yang dapat dijadikan sebagai penyadaran dan pedoman bagi masyarakat. Nilai-nilai religiusitas seperti keyakinan dan taat beragama akan berdampak bagi kehidupan manusia. Agama akan memberi pelajaran untuk dapat membedakan mana yang benar dan salah serta bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra seperti lelakaq ini selain melestarikan tradisi dan mempertahankan bahasa daerah tetapi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab dapat membantu membentuk karakter mulia pada peserta didik. Karakter ini penting untuk kesuksesan mereka dalam hidup, baik secara akademik, sosial, maupun spiritual. Peserta didik atau masyarakat secara umum memahami bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan merupakan cara untuk meningkatkan diri dan mendekati diri kepada Tuhan. Nilai religius dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam hidup. Mereka memiliki keyakinan bahwa Tuhan selalu bersama mereka dan akan membantu mereka melewati masa-masa sulit. Nilai religius dapat membantu peserta didik untuk menemukan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Mereka memiliki rasa syukur atas apa yang mereka miliki dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal materialistik.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, bahwa nilai-nilai religiusitas memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dan spiritual yang menuntun manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan keyakinannya, seperti nilai religiusitas yang terdapat dalam pantun Sasak atau lelakaq adalah nasihat dan kritik tentang kehidupan beragama. Lelakaq memberikan nasihat untuk selalu taat beragama, mengerjakan salat lima waktu, mengerjakan amal saleh, mengaji, belajar agama, dan perbuatan baik lainnya. Agama akan menuntun kehidupan manusia menjadi lebih baik dan mengetahui mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri. Lelakaq mengajarkan tentang dunia hanya sebagai tempat persinggahan sementara, sedangkan akhirat adalah kehidupan yang kekal bagi manusia. Oleh karena itu, selama di dunia dituntut untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan yang akan menjadi penolong di kehidupan akhirat. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan. Pendidik dapat memanfaatkan kebudayaan atau tradisi yang ada di daerahnya untuk melestarikan dan menggali nilai-nilai masyarakat yang ada di daerah tersebut sehingga peserta didik dapat belajar tentang kebudayaannya serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang sangat erat di masyarakat, salah satunya nilai religiusitas.

BIBLIOGRAPHY

- Amirudin, F., Kasnadi, & Astuti, C. W. (2023). Religiusitas dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 40–47.
- Aulia, S. R. (2022). Nilai Religius dalam Novel *Nikah Tanpa Pacaran* Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 171. <https://doi.org/10.26499/und.v18i2.4926>
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5–6.
- Fakihuddin, L., Wijaya, H., & ... (2021). Struktur dan Ragam Diksi dalam *Lelakaq Sasak*. *Jurnal*, 191–201. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2019469&val=10922&title=Struktur dan Ragam Diksi dalam Lelakaq Sasak](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2019469&val=10922&title=Struktur%20dan%20Ragam%20Diksi%20dalam%20Lelakaq%20Sasak)
- Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam Novel *Negari Para Bedebah* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10546>
- Irfan, M., Wijaya, H., Supratmi, N., & Gani, R. H. . (2021). *The Reality of Code-Mixing in Nadzom Batu Ngompal*. 32–45.
- Lubis, R. S., Sipahutar, Y. O., & Siregar, J. A. (2020). Analisis Kritik Sastra Menggunakan Pendekatan Pragmatik Pada Antologi Cerpen Karya Hasan Al Banna. *Jurnal UNIMED*, 9(4), 122–134.
- Maulidianto, H., Rokhmansyah, A., & D., D. (2021). Religiusitas Dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(1), 28–38.
- Murtafi'ah, W., & Hendri. (2023). *Study of Structure and Education Values in Lelakaq Sasak*. 5(2), 243–251.
- Najamuddin, N. (2018). Fungsi “Lelakaq” Pada Masyarakat Sasak. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, X, 51–64. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/download/477/216>
- Santoso, N. A., Darni, & Pairin, U. (2021). Religiusitas dalam kumpulan puisi Jawa modern sangarepe ka'bah karya Nyitno Munajat. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 265–272.
- Sari, A., Paridi, K., & Sudika, N. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Makna Lelakaq: Kajian Sastra Lisan Masyarakat Sasak. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(2), 28–36. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2704>
- Zaini, Z., Jamaluddin, J., & Ribahan, R. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bekayat di Kecamatan Kuripan. *Palapa*, 11(1), 528–549. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3298>